

Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi

Nita Kurniawati

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
niidhaa23@gmail.com

Muhibbin, M.Si

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
muhibbin@iain-jember.ac.id

Abstrak

Mitos merupakan cerita irrasional yang dikaitkan dengan suatu kepercayaan agama yang merupakan warisan bangsa primitif. Meskipun di zaman modern seperti sekarang ini, masih banyak orang yang masih memegang teguh mitos yang merupakan warisan nenek moyang yang di wariskan dari generasi ke generasi. Kepercayaan terhadap mitos bagian dari kebudayaan yang telah mengakar. Seperti mitos Watu Loso dan praktik slametan yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis pendekatan naratif. Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: Mitos Watu Loso dalam praktik slametan diproduksi sebagai upaya memohon keselamatan. Proses reproduksi mitos tidak bisa lepas dari peran beberapa tokoh dengan masyarakat yang saling berkomunikasi secara efektif untuk melestarikannya. Tokoh yang paling dominan dalam reproduksi mitos adalah Muraji yang merupakan tokoh adat sekaligus keturunan Buyut Karti (generasi ke-4). Kepercayaan terhadap mitos Watu Loso diperkuat dengan beberapa momen mistis ketika mengadakan hajatan dan melakukan semedi di Watu Loso. Hujan angin, desel mati, dan janur roboh merupakan dampak karena tidak melakukan slametan di Watu Loso. Adanya sosok kerbau berkepala ular yang selalu menampakkan diri pada orang yang melakukan semedi, dipercaya sebagai (danyang) penunggu Watu Loso agar tidak memiliki niatan untuk mendapatkan sesuatu dari Watu Loso dengan jalan pintas.

Kata Kunci: *Mitos Watu Loso, Praktik Slametan*

Abstract

Myth is an irrational story that is associated with a religious belief which is the legacy of a primitive nation. Even in modern times like today, there are still many people who still adhere to the myth which is the legacy of their ancestors passed down from generation to generation. Belief in myth is part of a deep-rooted culture. Such as the myth of Watu Loso and the practice of slametan which is still believed by the people of Using Hamlet Krajan, Alasmalang Village, Singojuruh Banyuwangi. This research uses descriptive qualitative method with a narrative approach. The results of this study show that: The myth of Watu Loso in the practice of slametan is produced as an effort to ask for salvation. The process of reproducing myths cannot be separated from the role of several figures with the community who communicate effectively with each other to preserve it. The most dominant figure in myth reproduction is Muraji, who is a traditional figure as well as a descendant of Buyut Karti (4th generation).

Belief in the myth of Watu Loso is strengthened by several mystical moments when holding celebrations and doing meditation at Watu Loso. Wind rain, dead desel, and fallen leaves were the result of not doing the slametan at Watu Loso. The existence of a snake-headed buffalo figure that always appears to people who do meditation, is believed to be the guardian of Watu Loso so that he does not have the intention of getting anything from Watu Loso with shortcuts.

Keywords: Watu Loso Myth, Slametan Practice

Pendahuluan

Di tengah berkembangnya teknologi yang semakin pesat, diiringi pula dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin luas dan modern. Perkembangan teknologi dan pendidikan tersebut ditandai dengan banyaknya masyarakat yang mengenyam pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Pola pikir merekapun semakin logis dan dapat bertindak rasional dalam segala hal. Sehingga kepercayaan yang berbau mitos, yang tidak bisa dibuktikan secara rasional seharusnya sudah mulai ditinggalkan.

Namun realitanya di zaman yang modern seperti saat ini masih banyak orang yang tetap mempertahankan kepercayaan terhadap benda-benda yang sifatnya mistis dan berbau mitos. Seperti pohon beringin, batu, keris, peninggalan nenek moyang, tempat pemakaman dan lain sebagainya. Dalam memperlakukan benda-benda tersebut, mereka mempunyai tradisi serta adat istiadat yang berbeda disetiap daerah. Adapun ritus tertentu tersebut dilakukan sesuai dengan adat yang telah dijalankan oleh nenek moyang sebelumnya atau secara turun-temurun. Sehingga kepercayaan mereka tetap bertahan dari generasi ke generasi.

Pada umumnya manusia bergantung pada keadaan adat dan budaya di sekitarnya, yaitu berupa kepercayaan yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tertentu atau biasanya masyarakat menyebutnya dengan istilah mitos. Mitos

berasal dari bahasa Yunani “*mathos*” yang berarti dari cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang.¹ Menurut Bascom, mitos (*myth*) adalah cerita rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain atau masa lampau yang dianggap benar-benar terjadi oleh penganut cerita tersebut.² Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.³

Kepercayaan terhadap mitos merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang telah mengakar. Masyarakat Jawa misalnya, mitos tentang ratu penguasa laut bernama Nyi Roro Kidul. Sang ratu, dalam mitos Jawa mempunyai kekuatan yang dahsyat yang dapat mendatangkan marabahaya, sehingga harus dihormati dan diberikan sesajen agar dia tidak murka dan membuat kerusakan. Sesaji biasanya diberikan setiap bulan *suro*, di mana sesaji tersebut diletakkan di pinggir pantai laut selatan.

Sebenarnya dalam masyarakat Jawa banyak mitos yang masih dipercayai, salah satu mitos yang masih dipercaya seperti *kalau makan jangan di depan pintu nanti*

¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Afabeta, 2011), h. 114.

² James Danandjaja, *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, (Jakarta: Grafiti, tt), h. 51

³ Roibin, “Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis”, *Jurnal Budaya Islam*, Vol. 9, No. 3.

yang mau ngelamar kamu balik lagi.⁴ Mitos itu juga masih sangat dipercayai oleh orang tua ataupun nenek-nenek kita. Pada dasarnya, mitos- mitos tersebut terlepas dari benar atau tidaknya mitos itu merupakan suatu gejala yang timbul dengan sendirinya berdasarkan anggapan dari peristiwa yang terjadi di luar batas kewajaran.

Berbicara persoalan mitos, maka tidak bisa lupa dari ketiga daerah ini. Salah satunya Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi yang mayoritas penduduknya adalah suku Using.⁵ Meskipun mayoritas beragama muslim, ketiga daerah ini masih dinilai cukup kuat oleh masyarakat bahwa, tradisi-tradisi yang sifatnya mistis serta kepercayaan terhadap benda-benda yang berbau mitos, masih dipegang erat sampai hari ini. Salah satunya tentang mitos Watu Loso.

Watu Loso adalah salah satu batu yang dikeramatkan masyarakat Using dari zaman nenek moyang (Buyut Karti) hingga sekarang. Apabila kita menoleh kebelakang, pada kejadian di masa lampau seperti yang diceritakan oleh beberapa sesepuh Desa Alasmalang bahwa, pada masa pemberontakan PKI, Desa

Alasmalang dianggap sebagai bases PKI. Karena kejadian itu, Desa Alasmalang pernah akan dibakar. Namun kejadian tersebut urung dilakukan karena Buyut Karti melindunginya dengan menggunakan batu sebagai media menangkal serangan dari luar. Berkat kemampuannya (kesaktiannya) yang menjadikan Alasmalang terlihat sebagai hutan dan lautan. Setelah kejadian tersebut, empat batu (salah satunya Watu Loso yang dikeramatkan) seakan memiliki kekuatan untuk menangkal bahaya atau bencana di Desa Alasmalang.

Kejadian selanjutnya, yang membuat masyarakat semakin mempercayai Watu Loso dengan munculnya pagebluk (wabah penyakit) yang, tidak hanya menyerang manusia, namun hewan dan tanaman tidak luput dari serangan pagebluk. Sebagai orang yang sudah pernah menyelamatkan Desa Alasmalang, maka Buyut Karti tidak tinggal diam dengan kejadian tersebut. Buyut Karti kembali menggunakan kemampuannya untuk mengatasi masalah pagebluk itu. Empat batu kembali menjadi media dalam mengusir pagebluk. Seperti pada kejadian pertama, Buyut Karti menjadikan Watu Loso sebagai tempat bersemedi untuk meminta dan mendapatkan petunjuk. Dalam semedinya, Buyut Karti memperoleh petunjuk untuk melakukan slametan agar dapat menghalau wabah pagebluk. Slametan tersebut harus dilakukan di Watu Loso. Dari peristiwa tersebut, masyarakat melakukan slametan di Watu Loso hingga saat ini. Seperti yang dituturkan oleh Muraji.

“Buyut Karti mengatakan: *“Lek kepengen slamet, ora kenek pagebluk. Lakonono slametan nang Watu Loso* (Kalau ingin selamat, terhindar dari wabah penyakit.

⁴ Ainun Nasir Afif, “Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Morjosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro,” diakses pada 28 Juni 2020, http://digilib.uinsby.ac.id/28078/19/Afif%20Ainun%20Nasir_E0121216.pdf

⁵ Suku Using adalah penduduk asli Banyuwangi, karena suku Using adalah masyarakat yang sudah hidup pada masa pemerintahan kerajaan Blambangan. Sebelum dibakukan, banyak yang menulis dengan kata “Osing” kadang juga “Oseng”, namun setelah diurai secara fonetik oleh pakar Linguistik dari Universitas Udayana Bali (Prof. Heru Santoso), diperoleh kesepakatan resmi dengan menulis kata “Using” yang berarti tidak. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kata “Using”.

Masyarakat harus melakukan slametan di Watu Loso)⁶

Dari kejadian tersebut, kemudian masyarakat mempercayai bahwa Watu Loso memiliki kekuatan serta energi supranatural yang dapat menangkal bahaya. Sehingga dalam perkembangannya masyarakat meminta keselamatan melalui Watu Loso pada setiap apapun yang akan dilakukan termasuk saat akan melakukan hajatan seperti pernikahan, khitanan dan hajatan lainnya. Bentuk kepercayaan masyarakat Using terhadap mitos Watu Loso berupa praktik slametan di Watu Loso sebagai upaya memohon keselamatan serta sebagai bentuk permintaan izin kepada roh pendahulu (nenek moyangnya). Menurut kepercayaan masyarakat Using, apabila slametan di Watu Loso tidak dilakukan sebelum mengadakan hajatan, maka membawa dampak buruk yang akan menghambat kelancaran hajatan yang diselenggarakan.

Masalah di atas merupakan persoalan yang perlu diteliti. Pasalnya, di zaman modern seperti sekarang ini, keberadaan mitos Watu Loso yang dianggap memiliki kekuatan serta energi supranatural yang dapat menangkal bahaya masih dipercaya, dan slametan di Watu Loso sebagai upaya memohon keselamatan sebelum mengadakan hajatan masih terus dilakukan hingga saat ini. Dari fenomena tersebut, yang menjadi masalah penelitian ini adalah: Mengapa mereka masih memegang teguh mitos tersebut? Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk membahas tema “Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi”

Metode Penelitian

⁶ Muraji, wawancara, Banyuwangi 24 Juli 2020

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya dalam memberikan gambaran secara komprehensif mengenai Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang. Dengan jenis penelitian naratif. Penggunaan naratif karena penelitian ini menggali pengalaman individu orang-orang tertentu yang berkaitan dengan mitos Watu Loso.⁷ Menurut John W. Creswell, penelitian naratif ini sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.⁸ Oleh karenanya, peneliti memilih metode dan pendekatan ini karena dirasa sesuai dengan keinginan peneliti untuk menarasikan bagaimana Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Diproduksi Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi

Di dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penentuan Subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purpose* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁹ Berikut kriteria yang akan dijadikan sebagai informan:

1. Orang yang berpengaruh di Dusun Krajan Desa Alasmalang terhadap keyakinan mitos (Tokoh adat Dusun Krajan)

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 100

⁸ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset....*, h. 94

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 216.

2. Orang yang menjadi panelup atau pawang dan berpengalaman dalam hal ritual slametan di Watu Loso (Sapuan)
3. Masyarakat Using Dusun Krajan yang masih percaya tentang mitos Watu Loso (Doni, Wijati, Tohari, Kpto)

Analisis data yang digunakan adalah model analisis data Miles dan Huberman. Menurut teori Milles dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data yaitu Mereduksi Data, di sini peneliti akan segera merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Data yang akan direduksi ini berkaitan dengan tema utama penelitian yaitu tentang mitos Watu Loso dan praktik slametan masyarakat Using, yang demikian akan mempermudah peneliti untuk mencari dan melakukan pengumpulan data. Setelah data tentang bagaimana mitos Watu Loso dan praktik slametan diproduksi dalam kehidupan masyarakat Using dan siapa yang paling dominan mereproduksi mitos Watu Loso dan praktik slametan serta momen-momen mistis yang mempengaruhi keyakinan tentang mitos Watu Loso diperoleh, barulah penyajian data ini dilakukan dengan cara dinarasikan secara mendalam dan juga rinci agar mempermudah pembaca memahami data yang dipaparkan. Dan yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber ini digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara informan satu dengan informan lainnya sehingga data yang diperoleh merupakan data yang valid. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang

sama dengan teknik yang berbeda.¹⁰ Melalui teknik triangulasi terhadap setiap informasi yang diperoleh, baik informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam (in depth interview) maupun informasi yang diperoleh melalui observasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Mitos Watu Loso dan Praktik Slametan: Produksi Mitos Memohon Keselamatan

Mitos Watu Loso dan praktik slametan sebagai upaya memohon keselamatan yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Using tidak lepas dari adanya proses reproduksi yang masih berlangsung hingga saat ini

Produksi mitos dalam praktik slametan memohon keselamatan tidak lepas dari proses komunikasi pewarisan budaya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Clifford Geertz, budaya terjadi melalui jejak-jejak makna yang ditinggalkan oleh individu-individu pada saat melakukan komunikasi sebagai wujud dari interaksi sosialnya.¹¹ Proses reproduksi dilakukan oleh beberapa tokoh adat seperti Muraji, Sapaun dan Doni. Mereka memiliki peran yang penting di dalam masyarakat terutama dalam mempertahankan mitos Watu Loso yang merupakan warisan leluhurnya.

Proses reproduksi mitos dilakukan melalui lisan dan tindakan. Yakni dengan selalu mengingatkan masyarakat terutama yang akan

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian....*, h. 373.

¹¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture: Selected Essays, versi Indonesia, Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1992), th.

mengadakan hajatan untuk melakukan slametan di Watu Loso dan mengajak masyarakat untuk ikut serta melakukan slametan di Watu Loso. Sehingga apa yang sebenarnya mereka lakukan adalah bagian dari sebuah misi komunikasi sosial yang saling menguatkan dan menyatukan di tengah kecemasan masyarakat akan keselamatan ketika mengadakan hajatan.

Dari data di atas, ditemukan bahwa antara realitas berdasarkan fakta di lapangan dengan teori pengelolaan kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) memiliki keterkaitan. Kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi.¹² Sedangkan ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, dan nilai-nilai orang lain.

Kecemasan akan adanya hal-hal buruk seperti kesurupan, hujan angin, dan hal-hal yang menghambat kelancaran hajatan yang diselenggarakan oleh masyarakat Using, membuat mereka berada pada posisi yang dalam komunikasi antarbudaya disebut Kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty). Serta tidak adanya solusi yang diberikan membuat mereka secara naluriah mengalami kekhawatiran, sehingga mereka membutuhkan suatu pegangan.

Tokoh adat maupun tokoh masyarakat setempat, mengurangi kecemasan dan

ketidakpastian itu dengan memberikan beberapa solusi, salah satunya yakni membangun komunikasi yang efektif dengan masyarakat. Upaya yang dilakukan oleh para toko tersebut, ternyata sesuai dengan beberapa upaya yang dikemukakan oleh Gudykunst di dalam teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Diantaranya upaya *ethical interaction* (interaksi etis). Beberapa tokoh adat setempat, Muraji, Sapuan, dan Doni, mengingatkan masyarakat untuk melakukan slametan di Watu Loso sebelum hajatan dan mengajak masyarakat Using untuk ikut serta melakukan slametan di Watu Loso. Upaya tersebut juga merupakan salah satu cara mereka dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat terhadap Watu Loso yang diaplikasikan melalui slametan sebagai upaya *maintaining dignity* (menjaga martabat) mitos para leluhur. Terutama Muraji, sebagai tokoh adat sekaligus keturunan langsung Buyut Karti. Dalam pemahamannya, Muraji mengatakan bahwa, dalam menjalani hidup harus berpegang pada tradisi yang merupakan warisan leluhur, tujuannya agar diberikan keselamatan. Sesuai dengan weluri yang diberikan oleh Buyut Karti “Kalau ingin selamat, terhindar dari pagebluk, masyarakat harus melakukan slametan di Watu Loso”.

2. Pertahankan Status Quo Untuk Kekuasaan Penguasa

Mitos Watu Loso yang sampai saat ini masih dipercaya dan di pegang teguh oleh masyarakat Using, terutama bagi mereka yang akan mengadakan hajatan, tidak bisa lepas dari tokoh yang paling dominan dibalik reproduksi mitos tersebut, yaitu Muraji

¹² Winda Primasari, “Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian diri dalam berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12 No. 1.

yang merupakan tokoh adat sekaligus keturunan Buyut Karti (generasi ke-4). Karena hal itulah, maka masyarakat merasa membutuhkan bantuan tokoh tersebut dalam setiap persoalan yang dihadapi. Muraji memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Using, sehingga dia dihormati dan disegani karena dianggap paling tahu tentang mitos Watu Loso. Kemudian, ada Sapuan yang menjadi tangan kanan dari Muraji. Sapuan juga memiliki kemampuan dalam hal magis, sehingga dia berperan menjadi seorang panelup (orang yang mengawal) hajatan masyarakat dari awal hingga akhir.

Manakala reproduksi berlangsung, sesungguhnya akan memperpertahankan status quo untuk kekuasaan penguasa. Terutama para tokohnya hal ini terbukti ketika ada persoalan tokoh adat meminta Sapuan untuk mengatasi persoalan orang yang dimintai pertolongannya. Seperti yang pernah dialami oleh Nonik ketika putrinya kerasukan danyang Watu Loso. Melihat kejadian itu Nonik merasa cemas, kemudian dia mendatangi Muraji untuk meminta menyembuhkan Serli. Akan tetapi Sapuan yang kala itu diminta oleh Muraji untuk menangani dan menyembuhkan Serli. Sapuan meminta Nonik membuat sesajen yang akan dibawa ke Watu Loso dan meminta keluarga Nonik untuk melakukan slametan di Watu Loso, supaya danyang yang merasuki tubuh Serli kembali ke Watu Loso.

Melihat keberhasilan yang dilakukan oleh Sapuan tersebut. Memberikan gambaran kepada masyarakat terutama kepada Nonik bahwa, ketika seseorang mengalami kecemasan dan

ketakutan akan keselamatan putrinya, maka yang harus dilakukan adalah meminta keselamatan dengan melakukan slametan di Watu Loso. Selain itu, pada penelitian ini juga memberikan gambaran bahwa status quo yang dimaksud dalam penelitian memperlihatkan gigihnya para tokoh dalam melestarikan mitos Watu Loso. Para tokoh tersebut melakukan kolaborasi dengan kemampuan dan kekuasaannya masing-masing. Mereka berperan aktif di dalam kemampuannya tersebut, sehingga mereka dapat saling bahu-membahu dalam melestarikan mitos Watu Loso. Para tokoh itu juga berhasil memperkuat perannya masing-masing.

Dari data di atas, ditemukan bahwa antara realitas berdasarkan fakta dengan teori pengelolaan kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) yang dikemukakan oleh Gudykunst memiliki keterkaitan. Kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan terjadi.¹³ Sedangkan ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, dan nilai-nilai orang lain.

Kecemasan adanya danyang Watu Loso yang merasuki tubuh Serli, membuat Nonik berada pada posisi yang dalam komunikasi antarbudaya disebut kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty). Serta tidak adanya solusi yang dapat diatasi oleh Nonik, secara naluriah

¹³ Winda Primasari, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian diri dalam berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1.

mengalami kekhawatiran akan keselamatan putrinya, sehingga dia membutuhkan suatu pegangan.

Sapuan mengusir danyang yang merasuki tubuh Serli dengan menggunakan sesajen, Sapuan juga meminta Nonik melakukan slametan di Watu Loso sebagai upaya *ethical interaction* (interaksi etis) hal itu juga dilakukan sebagai upaya *maintaining dignity* (menjaga martabat) mitos para leluhur. Seperti yang dikatakan oleh Sapuan, slametan di Watu Loso bisa memberikan keselamatan. Hal itu diperkuat oleh weluri Buyut Karti “Kalau ingin selamat, terhindar dari pagebluk, masyarakat harus melakukan slametan di Watu Loso”. Sebagian besar masyarakat Using juga percaya, setelah melakukan slametan di Watu Loso, mereka merasa tenang, tentram, dan diberikan keselamatan.

3. Momen Mistis Yang Memperkuat Keyakinan Masyarakat Terhadap Mitos Watu Loso

Keyakinan masyarakat Using terhadap Watu Loso diperkuat dengan pengalaman-pengalaman mistis yang dialami oleh masyarakat pada momen-momen tertentu. Berikut momen mistis yang memperkuat keyakinan masyarakat terhadap mitos Watu Loso:

a. Momen Mistis Hajatan (pernikahan dan khitanan)

Mitos menjadi sebuah persoalan yang penting dalam kehidupan sosial manusia. Karena mitos berkaitan erat dengan keyakinan. Apabila keyakinan tersebut dilanggar, maka akan membawa dampak tersendiri bagi orang yang melanggarnya. Seperti mitos Watu Loso yang masih dipercaya oleh

masyarakat Using Dusun Krajan, di mana bentuk kepercayaan masyarakat terhadap mitos tersebut berupa praktik slametan di Watu Loso yang harus dilakukan sebelum mengadakan hajatan. Apabila slametan tersebut tidak dilakukan, maka akan menghambat kelancaran hajatan yang diselenggarakan.

Adanya hambatan seperti desel, sound, lampu semuanya mati dan keluar asap serta terjadi hujan angin, yang menyebabkan penjor (janur) roboh, merupakan salah satu dampak ketidakpercayaan mereka terhadap Watu Loso, yang membuat mereka tidak melakukan slametan di Watu Loso sebelum hajatan.

Berdasarkan kejadian yang mereka alami, semakin memperkuat keyakinan akan mitos Watu Loso. Keyakinan mereka juga diperkuat oleh peran panelup (orang yang mengawal) hajatan masyarakat dari awal sampai akhir. Di mana seorang panelup tersebut memberikan beberapa solusi dan membantu mengatasi persoalan-persoalan yang terjadi ketika, masyarakat mengalami peristiwa yang tidak diinginkan dalam kelancaran hajatannya. Panelup kemudian menggunakan beras kuning yang ditaburkan di sekitar rumah orang yang terhambat kelancaran hajatannya. Selain beras kuning yang ditaburkan tersebut, panelup juga meminta pemilik hajatan untuk menyediakan peras (sesajen) yang akan dibawa ke Watu Loso sebagai persembahan untuk meminta keselamatan dan kelancaran hajatan yang sedang berlangsung.

Melihat keberhasilan yang dilakukan oleh panelup tersebut, memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa, ketika seseorang mengalami kecemasan dan ketakutan saat hajatan berlangsung, maka mereka meminta keselamatan dengan melakukan slametan di Watu Loso. Karena sebagian besar masyarakat Using Dusun Krajan percaya, setelah melakukan ritual tersebut, mereka merasa tenang karena slametan tersebut dapat melindungi dan melancarkan hajatan mereka

b. Momen Mistis Spriritual

Lokasi tempat Watu Loso ini memang jauh dari pemukiman warga, letaknya yang berada di tengah-tengah area perbukitan dengan dikelilingi tiga pohon mangga besar yang menurut masyarakat di sana berusia lebih dari ratusan tahun membuat lokasi tersebut terasa mencekam dengan nuansa mistis. Akan tetapi, hal tersebut tidak mengurangi niat dari beberapa masyarakat yang ingin melakukan semedi di Watu Loso dengan tujuan tertentu.

Semedi merupakan praktik relaksasi yang melibatkan pelepasan pikiran dari semua hal yang menarik, membebani, maupun mencemaskan dalam hidup kita sehari-hari. Biasanya tujuan dari semedi adalah untuk membersihkan diri. Semedi biasanya dilakukan pada tempat-tempat yang memiliki kriteria-kriteria tertentu, salah satunya semedi biasa dilakukan pada tempat yang dianggap sakral atau bertuah. Sehingga tidak dapat dipungkiri, bahwa di sisi lain, tujuan semedi adalah untuk mendapatkan

sesuatu yang bertuah dari tempat yang dianggap sakral tersebut.

Momen mistis spriritual yang ditemukan dalam penelitian bahwa, ada beberapa orang yang ketika melakukan semedi di Watu Loso, ditemui oleh para danyang (penunggu Watu Loso) yang berupa sosok ular berkepala kerbau. Hal itu membuktikan bahwa Watu Loso memiliki kekuatan magis. Selain itu, bisa dikatakan bahwa penampakan sosok ular berkepala kerbau adalah sosok makhluk halus (danyang) yang menjaga dan melindungi Watu Loso, agar tidak disalahgunakan untuk keinginan yang kurang baik. Seperti meminta baju suci di Watu Loso untuk mendapatkan kehormatan atau ingin dihormati oleh masyarakat di tempat dia tinggal. Dalam pemahaman yang positif, mitos sosok penunggu Watu Loso mengandung nilai-nilai luhur dan pesan-pesan yang dapat dijelaskan secara rasional. Mitos merupakan cara nenek moyang masyarakat Using sebagai bentuk peringatan serta menjadi pegangan bagi masyarakat agar tidak memiliki niatan untuk mendapatkan sesuatu dari Watu Loso dengan jalan pintas.

Dari data di atas, ditemukan bahwa antara realitas berdasarkan fakta di lapangan dengan teori pengelolaan kecemasan (anxiety) dan ketidakpastian (uncertainty) yang dikemukakan oleh Gudykunst memiliki keterkaitan. Kecemasan merujuk pada perasaan gelisah, tegang, khawatir, atau cemas terhadap sesuatu yang akan

terjadi.¹⁴ Sedangkan ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, dan nilai-nilai orang lain.

Kecemasan yang pernah mereka rasakan seperti desel, sound, lampu semuanya mati dan keluar asap serta terjadi hujan angin, yang menyebabkan penjor (janur) roboh, ketika mengadakan hajatan serta adanya sosok ular berkepala kerbau yang sering menampakkan diri pada orang yang melakukan semedi, membuat masyarakat Using mulai mempercayai Watu Loso memiliki kemampuan magis dan dapat memberikan perlindungan.

Upaya-upaya yang dilakukan oleh Sapuan untuk mengurangi rasa cemas karena adanya hambatan-hambatan yang terjadi ketika masyarakat mengadakan hajatan serta adanya sosok ular berkepala kerbau memiliki keterkaitan dengan teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Gudykunst. Maka dipilihlah upaya *ethical interaction* (interaksi etis) Sapuan memberikan solusi untuk melakukan slametan di Watu Loso sebagai upaya *maintaining dignity* (menjaga martabat) mitos para leluhur seperti weluri buyut karti "Kalau ingin selamat, terhindar dari pagebluk masyarakat harus melakukan slametan di Watu Loso.

Kesimpulan

¹⁴ Winda Primasari, "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian diri dalam berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi," *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1.

Dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai Mitos Watu Loso Dan Praktik Slametan Masyarakat Using Dusun Krajan Desa Alasmalang Singojuruh Banyuwangi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk Mitos Watu Loso dan Praktik Slametan: Produksi Mitos Memohon Keselamatan

Bentuk kepercayaan masyarakat Using terhadap mitos Watu Loso dilakukan dalam bentuk slametan sebelum mengadakan hajatan. Slametan itu merupakan tradisi nenek moyang yang tetap direproduksi sebagai pegangan mereka dalam mengatasi kecemasan dan ketidakpastian saat mengadakan hajatan. Muraji, Sapuan, dan Doni merupakan orang yang terlibat langsung dalam reproduksi mitos sekaligus sebagai komunikator (penyampai pesan). Reproduksi mitos dilakukan melalui dua cara yakni secara lisan dan tindakan. Melalui lisan dilakukan oleh Sapuan, yakni dengan selalu mengingatkan masyarakat terutama yang akan mengadakan hajatan untuk melakukan slametan di Watu Loso. Sedangkan melalui tindakan seperti yang dilakukan oleh Muraji, yakni dengan mengajak masyarakat untuk ikut serta melakukan slametan di Watu Loso.

2. Pertahankan Status Quo Untuk Kekuasaan Penguasa

Tokoh yang paling dominan dalam reproduksi mitos ini adalah Muraji (tokoh adat) hal itu dikarenakan Muraji dianggap paling tahu tentang mitos tersebut. Selain itu, Muraji juga merupakan keturunan langsung dari Buyut Karti (generasi ke 4). Ada juga Sapuan yang menjadi tangan kanan Muraji, karena dipercaya memiliki kemampuan dalam mengatasi

persoalan-persoalan yang sifatnya gaib. Seperti yang pernah dialami oleh Nonik ketika putrinya kerasukan danyang Watu Loso. Sapuan memberikan solusi kepada Nonik untuk membuat sesajen dan meminta Nonik untuk melakukan slametan di Watu Loso agar danyang yang merasuki tubuh putri Nonik kembali ke Watu Loso.

Upaya yang dilakukan oleh para tokoh terutama Sapuan dengan meminta Nonik melakukan slametan di Watu Loso bagian dari upaya untuk melestarikan dan mempertahankan mitos Watu Loso yang merupakan warisan leluhur, sehingga mitos tersebut tetap dijadikan pegangan dalam mengatasi kecemasan, ketakutan, dan ketidakpastian akan adanya hal-hal buruk terjadi dalam hidupnya.

3. Momen Mistis Yang Memperkuat Keyakinan Masyarakat Terhadap Mitos Watu Loso

a. Momen mistis ketika mengadakan hajatan (Pernikahan dan Khitanan)

Adanya hambatan seperti desel, sound, lampu semuanya mati dan keluar asap serta terjadi hujan angin, yang menyebabkan penjor (janur) roboh, merupakan salah satu dampak ketidakpercayaan mereka terhadap Watu Loso, yang membuat mereka tidak melakukan slametan di Watu Loso sebelum hajatan.

b. Momen mistis spiritual

Sosok ular berkepala kerbau yang kerap menampakkan diri pada orang-orang yang sedang bersemedi di Watu Loso, dipercaya sebagai danyang (penunggu Watu Loso). Hal itu membuktikan bahwa Watu Loso memiliki kekuatan magis. Selain itu,

bisa dikatakan bahwa penampakan sosok kerbau berkepala ular adalah sosok makhluk halus (danyang) yang menjaga dan melindungi Watu Loso, agar tidak disalahgunakan untuk keinginan yang kurang baik.

4. Praktek Selamatan Watu Loso merupakan kegiatan komunikasi antara individu dengan individu lain dan antara manusia dengan alam dalam melestarikan budaya yang diwariskan leluhur untuk keselamatan bersama.

Saran

Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian tersebut, disarankan sebagai berikut:

1. Kepada peneliti selanjutnya, terutama yang tertarik untuk meneliti tentang mitos Watu Loso dan Praktik Slametan bahwa, pada penelitian ini, peneliti belum mampu melibatkan semua unsur masyarakat, terutama tokoh agama. Diharapkan untuk peneliti yang akan datang mampu memperoleh informasi lebih lengkap, agar hasil penelitiannya dapat lebih baik lagi.
2. Kepada IAIN Jember, penelitian ini bisa dijadikan wawasan historis khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah untuk turut andil dalam menghadirkan nilai-nilai agama dalam kalangan masyarakat sekitar. Sehingga masyarakat memiliki pegangan religiulitas dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup, seperti kecemasan dan ketakutan adanya hal-hal buruk terjadi dalam hidupnya.
3. Bagi masyarakat Watu Loso, untuk menimbang kembali baik dan buruknya slametan di Watu Loso sebelum hajatan, Sebab tak dapat dipungkiri, bahwa masyarakat sebagai pelaku juga masih menyimpan keraguan mengenai hukumnya dalam pandangan agama

Islam. Diperlukan adanya komunikasi antar masyarakat terutama para tokoh agama sangat diperlukan.

Daftar Pustaka

Ainun Nasir Afif. "Mitos Larangan Makan Di Depan Pintu Perspektif Hermeneutika (Studi Kasus Desa Morjosari Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro," diakses pada tanggal 28 Juni 2020, http://digilib.uinsby.ac.id/28078/19/Afif%20Ainun%20Nasir_E0121216.pdf

Greetz, Clifford. 2013. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa* Jakarta: Komunitas Bambu.

Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Danandjaja James. tt. *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti.

Muchtar Adeng Ghazali. 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Afabeta

Muraji, *wawancara*, Banyuwangi 24 Juli 2020

Primasari, Winda. 2014. Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian diri dalam berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 12, No. 1: 27.

Roibin. 2007. Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas Yang Dinamis. *El-Harakah Jurnal Budaya Islam* Vol. 9, No. 3: 193.

Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.